



Journal of Social and Economics Research

Volume 5, Issue 2, December 2023

P-ISSN 2715-6117

E-ISSN 2715-6966

Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

DIGITALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: OPTIMALISASI TEKNOLOGI UNTUK PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI ISLAM

DIGITALIZATION OF ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM: OPTIMIZATION OF TECHNOLOGY FOR LEARNING BASED ON ISLAMIC VALUES

Saca Suhendi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: sacasuhendi@uinsgd.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Digitalisasi
Kurikulum,
Pendidikan Islam,
Teknologi, Nilai
Islam.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Transformasi ini membuka peluang baru dalam proses pembelajaran, namun sekaligus menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai spiritual dan moral. Di tengah arus konten visual dan instan, pendidikan Islam dituntut untuk tetap relevan dengan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi optimalisasi teknologi dalam digitalisasi kurikulum pendidikan Islam yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dari berbagai studi dan literatur yang relevan. Analisis dilakukan untuk menafsirkan dan menyusun temuan sesuai fokus kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi kurikulum harus dilandasi strategi integratif yang menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter. Peran guru dan lembaga menjadi sangat vital dalam menjembatani teknologi dengan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Keberlanjutan digitalisasi juga memerlukan dukungan kebijakan, pelatihan guru, serta keterlibatan komunitas dan keluarga dalam proses pendidikan.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Curriculum Digitalization, Islamic Education, Technology, Islamic Values.	<i>The development of digital technology has driven significant changes in the education system, including in Islamic education. This transformation opens up new opportunities in the learning process, but at the same time poses challenges in maintaining spiritual and moral values. Amidst the flow of visual and instant content, Islamic education is required to remain relevant to the times without losing the essence of its values. This study aims to examine the strategy of optimizing technology in the digitalization of Islamic education curriculum that remains rooted in Islamic values. This study uses a qualitative approach by collecting data from various studies and relevant literature. Analysis is carried out to interpret and compile findings according to the focus of the study. The results of the study indicate that curriculum digitalization must be based on an integrative strategy that balances technological advances and character formation. The role of teachers and institutions is very vital in bridging technology with Islamic values contextually. The sustainability of digitalization also requires policy support, teacher training, and community and family involvement in the education process.</i> <i>Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga telah memengaruhi cara berpikir, cara berinteraksi, dan cara memperoleh pengetahuan. Lembaga-lembaga pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan ini, agar tidak tertinggal dan tetap relevan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang hidup di era digital (Prasetya et al., 2021). Situasi ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam, yang selama ini dikenal memiliki kekuatan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual, namun sering kali menghadapi keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal. Di tengah tuntutan modernisasi dan digitalisasi sistem pembelajaran, pendidikan Islam perlu merespons dengan pendekatan yang tidak sekadar mengikuti tren, melainkan juga menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip yang menjadi landasan utamanya (Adisaputro, 2020).

Perkembangan dunia digital telah menciptakan peluang baru dalam proses pembelajaran. Akses terhadap berbagai sumber pengetahuan menjadi semakin luas dan mudah. Metode pembelajaran pun mengalami transformasi dengan munculnya berbagai platform pembelajaran daring, penggunaan multimedia interaktif, serta penerapan sistem manajemen pembelajaran berbasis teknologi (Alfi et al., 2023). Di satu sisi, perkembangan ini menawarkan kemudahan dan efisiensi. Namun di sisi lain, tanpa adanya kontrol nilai yang kuat, perkembangan teknologi dapat membawa dampak negatif yang merusak tatanan pendidikan yang selama ini dibangun dengan prinsip moral dan etika. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa digitalisasi pendidikan tidak menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam, melainkan justru menjadi sarana yang memperkuat internalisasi

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2021).

Kurikulum sebagai komponen inti dalam sistem pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan arah dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya memuat kompetensi akademik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik (Utomo & Ifadah, 2020). Maka dari itu, proses digitalisasi kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi, agar tidak terjadi reduksi makna terhadap substansi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini tidak cukup hanya dengan mengubah bentuk materi pembelajaran menjadi digital, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat tetap hidup, dipahami, dan diamalkan dalam konteks kehidupan digital yang serba cepat dan dinamis (Mustaan & Rifai, 2022).

Di berbagai institusi pendidikan Islam, transformasi digital kerap dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi dan mengikuti kemajuan teknologi. Banyak lembaga yang masih bergulat dengan keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi teknologi di kalangan pendidik, serta kekhawatiran akan adanya pergeseran orientasi pendidikan yang lebih mengutamakan aspek teknis daripada spiritual (Maulana, 2021). Situasi ini menyebabkan banyak lembaga pendidikan Islam tertinggal dalam adopsi teknologi, sehingga berpotensi kehilangan daya saing di tengah perkembangan zaman. Sementara itu, peserta didik yang hidup dalam lingkungan digital cenderung lebih cepat menyerap informasi dari luar sistem pendidikan formal, yang kadang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam yang diharapkan tumbuh melalui proses pendidikan. Ketidakseimbangan ini dapat menciptakan jurang antara ekspektasi pendidikan Islam dan realitas yang dihadapi oleh generasi muda (Kusuma & Ixfina, 2023).

Kondisi tersebut mendorong perlunya inovasi dalam perancangan dan implementasi kurikulum yang berbasis digital namun tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam. Kurikulum tidak boleh terjebak pada konten-konten formal semata, tetapi harus mampu merespons dinamika sosial, budaya, dan teknologi dengan pendekatan yang relevan dan bermakna. Dalam hal ini, integrasi teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi menjadi bagian dari strategi yang dirancang untuk memperkuat kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan (Mufid, 2021). Hal ini mencakup cara pengemasan materi pembelajaran, cara guru menyampaikan materi, cara siswa berinteraksi dengan bahan ajar, dan cara nilai-nilai diajarkan secara kontekstual dan aplikatif. Digitalisasi kurikulum yang tidak dirancang secara matang justru berisiko menjauhkan peserta didik dari esensi pendidikan Islam itu sendiri, karena nilai-nilai yang seharusnya menjadi inti pembelajaran dapat terpinggirkan oleh dominasi aspek visual, teknis, dan instan yang sering melekat dalam platform digital (Triani & Putra, 2023).

Di tengah tuntutan zaman, muncul harapan agar pendidikan Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu tampil sebagai sistem pendidikan yang adaptif dan progresif. Hal ini hanya dapat dicapai jika seluruh elemen dalam pendidikan Islam, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, peran guru, hingga ekosistem pembelajaran secara keseluruhan, mampu bergerak selaras dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri (Carlyna et al., 2022). Dengan digitalisasi kurikulum yang dirancang secara tepat, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami secara langsung dalam kehidupan digital peserta didik. Mereka tidak

hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga individu yang mampu menyaring, menilai, dan memanfaatkan teknologi sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong penelitian dan kajian mendalam mengenai bagaimana proses digitalisasi kurikulum pendidikan Islam dapat berjalan secara optimal dalam kerangka pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan bernilai (Khoriyah & Muhid, 2022).

Kenyataan bahwa dunia pendidikan kini tidak bisa dilepaskan dari teknologi digital menjadi panggilan bagi pendidikan Islam untuk melakukan lompatan strategis. Tidak cukup hanya dengan melakukan pembaruan materi, tetapi juga harus dilakukan pembaruan paradigma, pendekatan, dan strategi implementasi kurikulum yang menyentuh ranah nilai secara substansial. Pembelajaran berbasis nilai Islam di era digital menuntut kreativitas dan inovasi dari para perancang kurikulum, pengembang media pembelajaran, dan para guru yang menjadi ujung tombak dalam proses pendidikan. Hanya dengan sinergi yang kuat antara teknologi dan nilai, pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep kurikulum mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teori dan praktik pendidikan, serta bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang melandasinya. Dalam teori kurikulum, penting untuk memahami konsep dasar dari kurikulum itu sendiri. Terdapat tiga pendekatan utama mengenai kurikulum, yaitu sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang kajian (Syarifah, 2019).

Pendekatan pertama melihat kurikulum sebagai substansi. Dalam hal ini, kurikulum dianggap sebagai rancangan kegiatan pembelajaran bagi siswa di sekolah, atau sebagai seperangkat tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Kurikulum juga dapat merujuk pada dokumen resmi yang memuat rumusan mengenai tujuan, materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran, jadwal, serta bentuk evaluasi. Dokumen tersebut biasanya merupakan hasil kesepakatan antara para penyusun kurikulum, pemangku kebijakan pendidikan, dan masyarakat. Kurikulum dengan pendekatan ini bisa berlaku di tingkat sekolah, kabupaten, provinsi, bahkan nasional (Rahmawati et al., 2021).

Pendekatan kedua adalah kurikulum sebagai sistem, atau dikenal dengan sistem kurikulum. Sistem ini merupakan bagian dari keseluruhan sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem sosial masyarakat. Di dalamnya mencakup struktur personalia dan prosedur operasional dalam menyusun, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan memperbaiki kurikulum. Hasil dari sistem ini adalah terbentuknya suatu kurikulum, sedangkan fungsinya adalah menjaga agar kurikulum tersebut tetap dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman (Khumaini et al., 2022).

Konsep ketiga memandang kurikulum sebagai suatu bidang studi, yakni kajian kurikulum. Ini merupakan area yang menjadi fokus para pakar kurikulum serta ahli dalam pendidikan dan pengajaran. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai kurikulum dan sistem kurikulum secara menyeluruh. Para akademisi yang menggeluti bidang ini mempelajari konsep-konsep dasar kurikulum melalui studi literatur, riset, dan eksperimen, sehingga dapat

menemukan temuan-temuan baru yang mampu memperkaya dan memperkuat studi kurikulum itu sendiri (Kurniati et al., 2022).

Dalam pandangan tradisional, kurikulum dianggap sebagai sekumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Pandangan ini telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno dan dalam konteks tertentu masih digunakan hingga kini, yang menggambarkan kurikulum sebagai “lintasan balapan” dari mata pelajaran yang harus dikuasai (Arsyad & Safitriani, n.d). Beberapa pandangan juga mendefinisikan kurikulum sebagai jalur studi tetap yang ditawarkan di sekolah atau perguruan tinggi, biasanya menuju gelar tertentu. Banyak orang tua, bahkan guru, ketika ditanya tentang kurikulum, akan menjawab dalam konteks mata pelajaran atau bidang studi. Bahkan sering kali kurikulum hanya dimaknai sebagai isi pelajaran semata (Sudadi, 2020).

Dalam hal ini, al-Shaybani menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan membantu siswa berkembang secara menyeluruh dalam segala aspek serta mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan (Inayati, 2023).

Mauritz Johnson menyampaikan keberatannya terhadap pandangan tentang kurikulum yang terlalu luas cakupannya. Ia menilai bahwa pengalaman belajar hanya dapat terjadi jika ada interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Namun, interaksi tersebut menurutnya bukan bagian dari kurikulum, melainkan bagian dari proses pengajaran. Bagi Johnson, kurikulum tidak mencakup proses interaksi itu, tetapi hanya menggambarkan hasil-hasil yang diharapkan dari proses pengajaran tersebut (Maryani et al., 2023). Ia menegaskan perbedaan antara kurikulum dan pengajaran secara tegas. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan, seperti penentuan isi, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi masuk dalam ranah pengajaran, sedangkan kurikulum hanya mencakup serangkaian hasil belajar yang telah dirancang secara sistematis, atau dalam istilahnya disebut sebagai a structured series of intended learning outcomes (Julaeha, 2019).

Walaupun pendapat Johnson menuai perdebatan, sejumlah ahli pendidikan tetap memandang kurikulum sebagai bagian dari rencana pendidikan. Salah satunya adalah Mac Donald yang memandang sistem pendidikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari empat subsistem utama, yakni: mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum (Qomarudin, 2021). Mengajar merupakan kegiatan profesional guru, belajar adalah respons siswa terhadap kegiatan tersebut, pembelajaran merujuk pada seluruh proses interaksi antara mengajar dan belajar, sedangkan kurikulum adalah rencana sistematis yang menjadi panduan dalam proses belajar-mengajar (Fatmawati, 2021).

Selain itu, ada juga pandangan yang membedakan antara curriculum plan dan functioning curriculum. Beauchamp misalnya, menekankan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang pada dasarnya merupakan rencana pendidikan selama siswa mengikuti proses belajar di sekolah. Baginya, pelaksanaan dari rencana itu merupakan bagian dari pengajaran (Fitriyah, 2020). Sementara itu, Zais berpendapat bahwa kualitas kurikulum tidak dapat diukur hanya dari dokumen tertulisnya, melainkan dari bagaimana kurikulum itu dijalankan di dalam kelas. Artinya, kurikulum bukan hanya sekadar rencana, melainkan sesuatu yang hidup dan berfungsi sebagai pengatur kegiatan dan lingkungan belajar siswa di kelas. Dokumen tertulis disebut

sebagai curriculum document atau inert curriculum, sedangkan kurikulum yang benar-benar dijalankan di dalam kelas dikenal sebagai functioning, live, atau operative curriculum (Kurniati et al., 2022).

METODE

Penelitian ini disusun untuk menggali secara mendalam dinamika digitalisasi kurikulum dalam konteks pendidikan Islam, dengan menitikberatkan pada bagaimana nilai-nilai keislaman tetap dapat dijaga, diintegrasikan, dan dioptimalkan dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama, dengan harapan mampu memberikan pemahaman yang utuh, komprehensif, dan mendalam terhadap fenomena yang sedang dikaji. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap nuansa-nuansa sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi bagian integral dari pendidikan Islam, serta memberikan ruang bagi penafsiran yang lebih kontekstual terhadap dinamika implementasi kurikulum digital di berbagai lembaga pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif ini, data akan diperoleh dari berbagai sumber, terutama hasil-hasil penelitian dan studi-studi terdahulu yang relevan dengan tema pembahasan. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah literatur dan artikel ilmiah. Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis. Dengan pengolahan data yang cermat, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan yang bernilai dalam merumuskan strategi implementasi kurikulum digital berbasis nilai Islam yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Digital dalam Sistem Pembelajaran Pendidikan Islam

Perubahan digital dalam sistem pembelajaran pendidikan Islam adalah suatu kenyataan yang tak terelakkan di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan ini telah memengaruhi berbagai aspek dalam dunia pendidikan Islam, terutama dalam hal metode belajar dan mengajar. Cara-cara konvensional yang selama ini menjadi praktik utama dalam proses pembelajaran, seperti ceramah langsung di dalam kelas, membaca kitab, atau diskusi tatap muka, mulai tergeser oleh berbagai pendekatan baru yang berbasis teknologi digital. Peserta didik kini semakin terbiasa dengan format pembelajaran interaktif melalui layar komputer atau ponsel pintar, di mana mereka bisa mengakses materi dari berbagai sumber secara cepat dan fleksibel. Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam sistem pendidikan Islam yang menuntut penyesuaian menyeluruh, tidak hanya dari sisi metode pengajaran, tetapi juga dari sisi struktur dan budaya belajar itu sendiri.

Perangkat digital seperti komputer, tablet, proyektor, aplikasi pembelajaran, hingga platform pembelajaran daring kini memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas penyampaian materi ajar. Perangkat-perangkat ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, misalnya melalui tayangan video, simulasi visual, dan kuis daring. Dalam konteks pendidikan Islam, penyampaian materi seperti kisah-kisah nabi, hukum fikih, atau tata cara ibadah dapat dikemas dalam bentuk visual yang memudahkan pemahaman dan

menumbuhkan minat belajar. Perangkat digital juga memungkinkan penyimpanan materi dalam bentuk digital yang mudah diakses kapan saja oleh peserta didik, sehingga proses belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Namun demikian, kehadiran perangkat ini juga menuntut guru untuk menguasai teknologi dengan baik agar mampu memanfaatkannya secara optimal dalam proses pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Adaptasi terhadap perubahan teknologi tidak selalu berjalan mulus, terutama di lingkungan lembaga pendidikan Islam yang memiliki latar belakang tradisional dan cenderung berhati-hati dalam menerima perubahan. Banyak tenaga pendidik yang menghadapi kesulitan dalam menggunakan perangkat dan platform digital karena keterbatasan keterampilan teknologi. Sebagian dari mereka masih merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran konvensional dan menganggap bahwa teknologi digital tidak sepenuhnya cocok untuk pembelajaran berbasis nilai-nilai spiritual. Di sisi lain, lembaga pendidikan juga menghadapi tantangan dalam menyusun kebijakan yang mendukung transformasi digital secara menyeluruh, terutama dalam hal pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan fasilitas penunjang. Ketidaksiapan ini dapat menjadi penghambat dalam memanfaatkan peluang besar yang ditawarkan oleh teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh.

Perubahan besar dalam interaksi antara guru, siswa, dan materi ajar turut menjadi salah satu dampak nyata dari transformasi digital. Dalam pembelajaran digital, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator atau pembimbing yang membantu peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan mengamalkan materi yang mereka akses secara mandiri melalui berbagai media. Siswa pun tidak lagi pasif menerima informasi, melainkan dituntut untuk lebih aktif mencari, menyaring, dan memproses materi yang tersebar di berbagai platform digital. Hubungan antara guru dan siswa yang sebelumnya bersifat langsung dan personal, kini berubah menjadi lebih fleksibel, namun juga berisiko kehilangan kedalaman komunikasi spiritual dan nilai yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan pola interaksi baru yang tetap menjaga kedekatan emosional dan keteladanan antara guru dan peserta didik, meskipun disampaikan melalui media digital.

Di tengah segala peluang yang ditawarkan oleh transformasi digital, tantangan terkait infrastruktur dan kesiapan sumber daya masih menjadi persoalan yang krusial. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah-daerah terpencil, masih menghadapi keterbatasan dalam hal jaringan internet, perangkat teknologi, dan dukungan teknis yang memadai. Kesenjangan digital ini dapat menciptakan ketimpangan dalam kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, antara lembaga besar dan kecil, serta antara peserta didik yang memiliki akses terhadap teknologi dan yang tidak. Selain itu, tidak semua orang tua dan komunitas pendidikan memiliki pemahaman yang cukup mengenai penggunaan teknologi dalam pendidikan, sehingga dukungan dari lingkungan luar kelas pun masih terbatas. Untuk itu, transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak bisa berjalan sendiri, melainkan membutuhkan kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya guna memastikan bahwa digitalisasi benar-benar menjadi sarana pemberdayaan dan bukan sumber ketimpangan baru dalam dunia pendidikan.

Transformasi digital dalam pendidikan Islam harus dipahami bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk memperkuat esensi pendidikan yang selama ini menjadi ciri khasnya, yaitu pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, proses digitalisasi harus diarahkan untuk memperluas akses, meningkatkan efektivitas, serta memperdalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perencanaan yang matang, pelatihan yang berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi yang cerdas dan bijak, transformasi digital dalam sistem pembelajaran pendidikan Islam dapat menjadi peluang besar untuk menciptakan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual. Dalam konteks ini, digitalisasi bukanlah ancaman, melainkan jalan baru untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam di tengah dunia yang terus berubah.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Digital

Penggabungan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum digital menjadi tantangan sekaligus peluang yang signifikan dalam upaya memodernisasi sistem pendidikan Islam. Dalam era di mana teknologi menjadi medium utama dalam proses pembelajaran, strategi penyisipan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial ke dalam konten digital harus dirancang dengan pendekatan yang tidak hanya kreatif tetapi juga substansial. Pendekatan ini tidak cukup hanya dengan mencantumkan kutipan atau narasi keagamaan dalam materi ajar, tetapi harus diwujudkan melalui penyusunan narasi digital yang mampu menanamkan nilai secara kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan siswa. Konten digital perlu mengandung pesan-pesan yang menyentuh dimensi etika dan keberagamaan dalam format yang bisa diterima oleh generasi digital tanpa kehilangan makna esensialnya. Dengan cara ini, transformasi teknologi tidak menghilangkan identitas pendidikan Islam, melainkan menjadi alat yang memperkuatnya.

Kurikulum memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan antara perkembangan teknologi dengan proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kurikulum bukan hanya memuat capaian kognitif, tetapi juga merupakan wadah pembentukan kepribadian dan pemahaman nilai yang integral. Oleh karena itu, ketika kurikulum dimigrasikan ke dalam format digital, nilai-nilai yang menjadi ruh pendidikan Islam harus tetap menjadi fondasi utama dalam setiap komponen pembelajaran. Kurikulum digital harus dirancang sedemikian rupa agar tetap memberikan ruang bagi proses internalisasi nilai, meskipun dijalankan melalui perangkat dan platform yang serba cepat dan otomatis. Penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi yang cepat tidak menggeser arah pendidikan ke dalam dimensi yang hanya bersifat teknis dan pragmatis, melainkan tetap berorientasi pada penguatan akhlak dan integritas pribadi peserta didik.

Namun, upaya menjaga esensi nilai Islam dalam lingkungan digital bukanlah hal yang mudah. Dunia digital, khususnya dalam bentuk konten visual yang dominan dan bersifat instan, sering kali mendorong peserta didik untuk menyerap informasi tanpa proses refleksi yang mendalam. Hal ini berpotensi menjauhkan mereka dari pemahaman nilai secara utuh, apalagi bila konten yang dikonsumsi lebih menitikberatkan pada hiburan ketimbang pendidikan. Dalam konteks ini, pendidik dan pengembang kurikulum dihadapkan pada tantangan besar untuk menciptakan

konten yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyimpan kedalaman pesan dan mampu merangsang proses berpikir kritis serta perenungan spiritual. Penyajian nilai-nilai Islam harus mampu bersaing dengan format konten populer lainnya, tanpa terjebak dalam penyederhanaan makna atau pengabaian terhadap substansi ajaran Islam itu sendiri.

Untuk itu, desain aktivitas pembelajaran berbasis teknologi harus dirancang sedemikian rupa agar pelibatan nilai-nilai Islam tidak bersifat tempelan, melainkan menjadi bagian organik dari seluruh proses belajar. Aktivitas pembelajaran seperti diskusi daring, penugasan digital, hingga kuis interaktif harus disusun dengan mempertimbangkan dimensi nilai yang akan dikembangkan. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran daring, siswa dapat diajak untuk merefleksikan makna kejujuran dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, atau memahami arti tanggung jawab melalui kerja kelompok virtual yang berbasis kolaborasi. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan amanah bisa dimasukkan dalam skenario pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang fakta atau teori, tetapi juga mengembangkan sensitivitas moral dan sikap sosial yang Islami. Pembelajaran semacam ini menuntut peran aktif guru dalam merancang kegiatan yang kontekstual dan bermakna.

Di sinilah peran pendidik menjadi sangat strategis sebagai jembatan antara teknologi dan nilai. Pendidik tidak hanya dituntut untuk melek teknologi, tetapi juga harus memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai Islam serta kemampuan menerjemahkannya dalam konteks pembelajaran digital. Guru harus mampu memanfaatkan platform teknologi tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan teladan, membentuk kepribadian, dan membangun kesadaran spiritual. Peran ini menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, melainkan juga menjadi inspirator dan pembimbing moral bagi peserta didik. Interaksi antara guru dan siswa di ruang digital harus tetap mengandung kehangatan, kedekatan, dan makna, agar transformasi digital tidak meniadakan dimensi kemanusiaan dalam proses pendidikan Islam.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum digital menuntut pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Dibutuhkan komitmen dari semua pihak—pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, pengembang teknologi, dan masyarakat—untuk menjadikan teknologi sebagai jembatan yang menguatkan pendidikan nilai, bukan sebagai pengganti yang mereduksi makna. Kurikulum digital yang Islami harus hadir sebagai wujud nyata dari semangat pendidikan yang adaptif, inklusif, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai luhur Islam. Dalam iklim pendidikan yang terus berubah, integrasi ini adalah salah satu upaya paling penting untuk memastikan bahwa generasi masa depan tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga matang secara spiritual dan etis.

Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi yang Relevan dengan Pendidikan Islam

Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan pendidikan Islam menjadi bagian krusial dalam upaya mentransformasikan sistem pendidikan agar tetap selaras dengan dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri keilmuannya. Di tengah derasnya arus globalisasi digital, media pembelajaran yang

digunakan dalam sistem pendidikan Islam tidak bisa sekadar meniru atau mengadopsi bentuk yang sudah ada tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan nilai dan visi yang diemban oleh pendidikan Islam. Setiap elemen dalam media digital, mulai dari narasi, tampilan visual, hingga interaktivitasnya, harus dikembangkan dengan sensitivitas terhadap nilai-nilai Islam agar tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi etika dan adab dalam proses pembelajaran. Media yang dikembangkan tanpa arah dan pondasi nilai yang jelas berpotensi membawa peserta didik menjauh dari semangat pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Dalam konteks ini, inovasi bentuk media menjadi sangat penting. Perkembangan teknologi telah membuka ruang luas bagi penciptaan berbagai format pembelajaran digital seperti video interaktif, aplikasi mobile yang sarat muatan nilai, platform pembelajaran daring yang integratif, hingga modul-modul digital yang dapat diakses dengan mudah oleh guru dan siswa. Inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar generasi digital, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar yang bermakna. Misalnya, video interaktif dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan kisah-kisah bernilai Islam dengan cara yang lebih hidup dan menyentuh emosi peserta didik. Aplikasi mobile bisa dirancang sebagai alat bantu belajar Al-Qur'an, hadis, atau fiqih yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Semua bentuk inovasi ini harus diarahkan untuk membentuk pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Proses pengembangan media pembelajaran yang bermakna dan bernilai tentu memerlukan kolaborasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Keterlibatan guru, ahli kurikulum, desainer grafis, teknolog pendidikan, serta tokoh agama sangat penting dalam memastikan bahwa setiap media yang dikembangkan tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga akurat secara isi dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kolaborasi ini juga menciptakan ruang bagi integrasi antar-disiplin yang akan memperkaya konten serta metode penyampaian yang digunakan dalam media digital. Guru tidak bisa bekerja sendiri dalam merancang media pembelajaran, begitu pula teknolog tidak dapat menciptakan aplikasi yang Islami tanpa pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai keagamaan. Sinergi antar unsur ini menjadi kunci bagi terciptanya produk pembelajaran yang tidak hanya berkualitas tinggi dari sisi teknologi, tetapi juga mendalam secara makna.

Media digital yang dikembangkan dengan pendekatan seperti ini terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan pemahaman peserta didik. Media yang menarik secara visual dan interaktif mampu merangsang rasa ingin tahu, memfasilitasi pembelajaran mandiri, serta membangun semangat belajar yang lebih besar dibandingkan pendekatan konvensional. Lebih dari itu, penggunaan media yang terencana dengan baik juga membantu peserta didik memahami konsep-konsep keislaman secara lebih konkret, terutama melalui simulasi, narasi visual, dan praktik interaktif yang mendorong refleksi. Ketika pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi terbuka terhadap dialog dan pengalaman digital yang mendalam, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang holistik dan berkesan. Hal ini menjadikan media digital sebagai alat transformasi yang bukan hanya mempercepat akses, tetapi juga memperkuat kualitas belajar itu sendiri.

Namun demikian, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi dalam

pendidikan Islam juga harus senantiasa mewaspadai dominasi konten digital yang tidak selaras dengan nilai-nilai keislaman. Di tengah keterbukaan akses informasi dan melimpahnya konten yang tersedia di ruang digital, terdapat risiko besar bahwa peserta didik lebih terpapar pada materi yang bersifat instan, pragmatis, dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang seharusnya ditanamkan. Oleh karena itu, strategi untuk menghadapi tantangan ini tidak cukup hanya dengan membatasi akses, tetapi harus dengan cara menyediakan alternatif konten yang berkualitas dan memiliki daya tarik yang sebanding. Media yang dikembangkan perlu bersifat kontekstual, relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menghadirkan wajah baru yang dinamis, progresif, dan tetap menjaga warisan nilai luhur dalam ruang digital yang terus berkembang.

Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan pendidikan Islam merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Ia menuntut bukan hanya kreativitas teknis, tetapi juga kedalaman spiritual dan komitmen nilai dari para pelakunya. Dalam upaya membentuk generasi muslim yang cakap digital dan kokoh akhlaknya, media pembelajaran tidak bisa dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian inti dari strategi pendidikan. Dengan mengarahkan teknologi pada jalur yang benar, pendidikan Islam tidak hanya bertahan di era digital, tetapi juga berkembang dan memimpin dalam membentuk masa depan yang lebih bernilai dan bermakna. Jika kamu ingin pembahasan ini dilanjutkan ke sub-pembahasan berikutnya, tinggal beri arahan, dan bisa langsung aku kembangkan lebih lanjut.

Strategi Implementasi Digitalisasi Kurikulum secara Berkelanjutan

Pendekatan strategis terhadap penerapan digitalisasi kurikulum secara berkelanjutan dalam pendidikan Islam memerlukan perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang responsif terhadap perubahan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Kurikulum digital yang ingin diwujudkan haruslah mampu merefleksikan nilai-nilai Islam secara utuh dalam setiap komponennya. Oleh karena itu, langkah awal yang harus ditempuh adalah menyusun struktur kurikulum yang tidak hanya menyelaraskan antara konten pembelajaran dan teknologi, tetapi juga menjadikan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai ruh utama dari seluruh proses pembelajaran. Penyusunan ini melibatkan penyesuaian materi ajar, pendekatan pembelajaran, dan penilaian berbasis digital yang tetap mempertahankan karakteristik khas pendidikan Islam, baik dalam narasi maupun dalam bentuk penyajian. Perencanaan ini juga harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan karakteristik perkembangan teknologi agar kurikulum tetap relevan dan berdaya guna dalam jangka panjang.

Keberhasilan implementasi kurikulum digital tidak akan tercapai tanpa peningkatan kapasitas guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Guru memiliki peran sentral dalam menjembatani antara konten kurikulum, perangkat teknologi, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan yang mencakup kemampuan teknis penggunaan platform digital, strategi pedagogis berbasis teknologi, serta pemahaman mendalam terhadap cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks digital. Pelatihan ini tidak

semata-mata bersifat teknis, melainkan harus diarahkan pada pembentukan kompetensi pedagogis yang mampu mengelola dinamika pembelajaran berbasis teknologi dengan tetap menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Penguatan kapasitas ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan di ruang digital.

Selain penyusunan dan pelaksanaan, strategi implementasi kurikulum digital memerlukan mekanisme evaluasi yang terstruktur dan sistematis. Evaluasi diperlukan untuk menilai sejauh mana kurikulum digital yang diterapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta sejauh mana nilai-nilai Islam terserap dalam proses dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang sering kali menjadi indikator penting dalam pendidikan Islam. Mekanisme umpan balik dari peserta didik, guru, dan bahkan orang tua menjadi bagian yang sangat penting dalam evaluasi ini. Dengan adanya siklus evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan, kurikulum digital dapat disempurnakan secara bertahap, mengikuti perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta dinamika sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat.

Dalam menjamin keberlanjutan dari proses digitalisasi kurikulum, dukungan dari kebijakan dan manajemen kelembagaan menjadi faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kebijakan internal yang mendorong penggunaan teknologi secara bijak dan terarah. Kebijakan ini harus meliputi dukungan infrastruktur, penyediaan perangkat teknologi, pengelolaan sistem informasi pembelajaran, serta regulasi yang memayungi perlindungan terhadap nilai-nilai yang dijunjung oleh institusi pendidikan Islam. Manajemen kelembagaan juga harus memiliki visi jangka panjang yang mengintegrasikan digitalisasi sebagai bagian dari strategi pengembangan mutu pendidikan. Dengan manajemen yang adaptif dan terbuka terhadap inovasi, proses digitalisasi dapat berjalan secara sistematis dan tidak berhenti pada satu periode tertentu saja, melainkan menjadi bagian yang terus tumbuh dan berkembang.

Tidak kalah pentingnya, strategi implementasi digitalisasi kurikulum juga harus melibatkan peran aktif komunitas dan keluarga dalam memperkuat keberhasilan pendidikan. Komunitas pendidikan yang terdiri dari alumni, tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan dapat menjadi mitra dalam memperluas akses dan mendukung penyebaran konten-konten pendidikan Islam berbasis digital. Keluarga, sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, juga harus diberikan pemahaman dan dukungan dalam mengawal proses pembelajaran digital anak-anak mereka. Dengan pelibatan keluarga yang aktif, proses digitalisasi tidak menjadi sesuatu yang asing, tetapi menjadi bagian yang menyatu dalam keseharian mereka. Komunikasi antara sekolah dan keluarga juga perlu diperkuat agar ada kesinambungan dalam pembinaan nilai, baik di ranah digital maupun di lingkungan rumah. Dalam ekosistem yang saling terhubung ini, keberlanjutan digitalisasi kurikulum akan lebih mudah diwujudkan karena semua elemen bergerak secara harmonis dalam satu tujuan yang sama, yaitu menciptakan pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan berakar kuat pada nilai-nilai yang luhur.

Dengan demikian, strategi implementasi digitalisasi kurikulum tidak bisa dipandang sebagai program jangka pendek, tetapi sebagai proses transformatif yang menuntut

komitmen, sinergi, dan konsistensi dari semua pihak. Ketika kurikulum digital yang dikembangkan berhasil mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, maka pendidikan Islam bukan hanya mampu bertahan dalam arus perubahan zaman, tetapi juga menjadi pelopor dalam menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan dunia digital dengan pondasi iman yang kokoh. Jika kamu ingin pembahasan ini dilanjutkan ke sub-pembahasan berikutnya atau dikembangkan lebih dalam, aku siap bantu kapan pun.

KESIMPULAN

Transformasi teknologi telah membuka peluang besar untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan adaptif, tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam yang menjadi fondasinya. Perubahan cara belajar dan mengajar telah menciptakan ekosistem pendidikan baru yang menuntut kreativitas, inovasi, serta kesiapan dari semua pihak, mulai dari tenaga pendidik hingga lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, digitalisasi bukan hanya alat bantu, melainkan sarana strategis untuk memperkuat penyampaian pesan-pesan keislaman, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, serta memperluas akses terhadap ilmu yang bernuansa nilai dan moral. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum digital menuntut perhatian yang serius, khususnya dalam hal penyusunan konten, pemilihan media pembelajaran, serta peran aktif pendidik dalam membimbing siswa menavigasi ruang digital. Pengembangan media berbasis teknologi yang selaras dengan visi pendidikan Islam dan strategi implementasi yang berkelanjutan menjadi kunci utama keberhasilan digitalisasi ini. Dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas guru, keterlibatan keluarga, serta evaluasi yang terus-menerus merupakan bagian integral dari proses transformasi ini. Dengan kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan, pendidikan Islam mampu beradaptasi secara bermakna di era digital dan tetap konsisten dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, S. E. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Alfi, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi pendidikan agama islam melalui teknologi. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4), 511-522.
- Arsyad, A., & Safitriani, S. Konsep Kurikulum Pendidikan; Interpretasi Bagi Guru dalam Mendesain Pembelajaran. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(1), 53-62.
- Carlyna, A., Ahmad, S., & Kesumawati, N. (2022). Strategi kepala sekolah untuk penguatan pendidikan karakter dalam membina peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 14046-14057.
- Dewi, L. G. K., Herawati, N. T., & Adiputra, I. M. P. (2021). Penggunaan E-Money terhadap perilaku konsumtif mahasiswa yang dimediasi kontrol diri. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(1), 1-19.

- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20-37.
- Fitriyah, I. (2020). Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Beauchamp. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 16-27.
- Inayati, M. (2023). Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar PAI (Pendidikan Agama Islam). *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 115-123.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Khoriyah, R., & Muhid, A. (2022). Inovasi teknologi pembelajaran dengan menggunakan aplikasi wordwall website pada mata pelajaran PAI di masa penerapan pembelajaran jarak jauh: tinjauan pustaka. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 192-205.
- Khumaini, F., Isroani, F., Ni'mah, R., Ningrum, I. K., & Thohari, H. (2022). Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Kurikulum dan pendekatan humanistik di era digital. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 680-692.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423.
- Kusuma, P. S. B., & Ixfina, F. D. (2023). Learning Society Berbasis Literasi Digital Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Menuju Era 5.0 (Studi Kasus di MI Riyadlotul Uqul Kediri). *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(2), 255-267.
- Maryani, D., Cholidah, N., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2023). Pembelajaran komputasi dalam perspektif teori behavioristik (Teori Edward Lee Thorndike). *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 1117-1125.
- Maulana, A. (2021). The Human Capital in Revolution Industri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Terapan*, 5, 1-8.
- Mufid, M. (2021). Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Era Revolusi Industri 4.0. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), 40-53.
- Mustaan, M., & Rifai, D. M. (2022). Manajemen Kepemimpinan dan Pembaharuan yang Dilakukan Kyai di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(2), 460-496.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas: jurnal pendidikan sosiologi*, 11(1), 1-12.
- Qomarudin, A. (2021). Aktivitas pembelajaran sebagai suatu sistem. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 24-34.

- Rahmawati, E. T., Apriliyani, E., & Diantoro, F. (2021). Perbaikan substansi kurikulum melalui inovasi dalam menghadapi problematika era revolusi 4.0. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 6(1), 91-113.
- Sudadi, S. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pesantren di Lembaga Pendidikan Umum. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 174-188.
- Syarifah, S. (2019). Active Learning Teach Like Finland. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Triani, T., & Putra, S. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 733-754.
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Inovasi kurikulum dalam dimensi tahapan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19-38.